



ANALISIS KETAHANAN PANGAN DALAM PERSPEKTIF PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL DI INDONESIA

Tisa Fauzia

Universitas Darul Ma'arif Indramayu, Indonesia
tisafauzia@gmail.com

Yuni Agustin

Universitas Darul Ma'arif Indramayu, Indonesia
yuniagustino4@gmail.com

Hudallah

IAI Ma'arif Darul Fikri Indramayu, Indonesia
hudallah9@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi dan Pemerintahan**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Januari 2026
Accepted: Maret 2026

Revised : Februari 2026
Available online : Maret 2026

How to Cite: Tisa Fauzia, Yuni Agustin, & Hudallah. (2026). Analysis of Food Security from the Perspective of National Economic Development in Indonesia. *Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi Dan Pemerintahan*, 2(1), 28-36. <https://doi.org/10.61166/ld.v2i1.30>

ABSTRACT

Food security has become a crucial issue in global economic development, including in Indonesia, where it is closely linked to the productivity of the agricultural sector. This sector plays a strategic role not only as a food provider but also as a source of employment, a contributor to national income, and a means of income distribution. Data indicate that the agricultural sector still absorbs around 29% of the national workforce despite a structural shift toward the industrial and service sectors. The high consumption of staple foods such as rice and eggs highlights the strong dependence of society on agricultural outputs, making national economic stability closely tied to this sector. However, the agricultural sector faces several challenges, including land conversion, low productivity, and dependence on food imports. Therefore, strategic policies are required to enhance productivity, promote technological innovation, and improve farmers' welfare in order to strengthen national food security.

KEY WORDS: *food security, agricultural sector, economic development, productivity*

ABSTRAK

Ketahanan pangan merupakan isu penting dalam pembangunan ekonomi global, termasuk di Indonesia, yang sangat bergantung pada produktivitas sektor pertanian. Sektor ini memiliki peran strategis sebagai penyedia pangan, sumber lapangan kerja, penyumbang devisa, serta sarana pemerataan pendapatan. Data menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menyerap sekitar 29% tenaga kerja nasional meskipun terjadi pergeseran menuju sektor industri dan jasa. Tingginya konsumsi pangan seperti beras dan telur menegaskan ketergantungan masyarakat terhadap hasil pertanian, sehingga stabilitas ekonomi nasional turut dipengaruhi oleh kondisi sektor ini. Namun demikian, sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan seperti alih fungsi lahan, rendahnya produktivitas, dan ketergantungan impor. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan strategis yang mendukung peningkatan produktivitas, pemanfaatan teknologi, serta kesejahteraan petani guna memperkuat ketahanan pangan nasional.

KATA KUNCI: *Ketahanan pangan, Sektor pertanian, Pembangunan ekonomi, Produktivitas*

INTRODUCTION

Ketahanan pangan saat ini menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan ekonomi global, termasuk di Indonesia. Ketahanan pangan yang kuat merupakan hasil dari produktivitas sektor pertanian yang baik dan berkelanjutan. Sektor pertanian memiliki peranan strategis karena berfungsi tidak hanya sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai sumber lapangan kerja, penyumbang devisa negara, dan alat pemerataan pendapatan (BPS, 2024).

Di Indonesia, sebagian besar penduduk pedesaan masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), sektor pertanian menyerap sekitar 29% tenaga kerja nasional, meskipun terjadi penurunan jumlah tenaga kerja dalam 30 tahun terakhir. Di sisi lain, sektor industri dan jasa terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi ekonomi nasional dari agraris menuju industri, namun sektor pertanian tetap menjadi fondasi utama ekonomi rakyat (Hidayat, 2014).

Selain sebagai penyerap tenaga kerja, sektor pertanian juga berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Seiring meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan pangan terus naik setiap tahun. Berdasarkan data BPS (2024), konsumsi beras per kapita di Indonesia mencapai rata-rata 1,5 kg per minggu, sedangkan konsumsi telur ayam meningkat sebesar 8,1% dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap hasil pertanian sangat tinggi, sehingga stabilitas ekonomi nasional juga dipengaruhi oleh kondisi sektor ini.

Namun, sektor pertanian juga menghadapi berbagai tantangan seperti alih fungsi lahan, rendahnya produktivitas, dan ketergantungan terhadap impor pangan. Menurut data Kementerian Pertanian (Kementan, 2023), luas lahan pertanian di Indonesia menurun dari 8 juta hektare pada tahun 2009 menjadi 7,4 juta hektare pada 2019, sementara kebutuhan pangan terus meningkat. Oleh karena itu, pemerintah perlu

memperkuat strategi ketahanan pangan nasional melalui kebijakan yang mendukung produktivitas, teknologi, dan kesejahteraan petani.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan fenomena sosial berdasarkan konteks, narasi, serta konstruksi makna yang berkembang dalam masyarakat, bukan semata-mata melalui pengukuran variabel secara kuantitatif (Creswell, 2014).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur relevan, seperti artikel ilmiah, buku akademik, laporan lembaga penelitian, artikel media daring yang kredibel, serta hasil survei yang berkaitan dengan isu pertanian dan ketahanan pangan di Indonesia. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan aspek relevansi, kebaruan, dan tingkat kredibilitas sumber (Sugiyono, 2019).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, mengumpulkan, serta mengelompokkan dokumen tertulis yang sesuai dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui database jurnal ilmiah, situs resmi lembaga riset, dan media arus utama yang memiliki standar jurnalistik yang dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan ini bertujuan untuk menjamin validitas akademik serta kesesuaian data dengan fokus kajian penelitian (Zed, 2014).

RESULTS AND DISCUSSION

Konsep Sektor Pertanian dan Ketahanan Pangan

Sektor pertanian merupakan salah satu pilar utama dalam struktur perekonomian Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional. Sebagai negara agraris dengan kondisi geografis yang sangat mendukung, Indonesia memiliki sumber daya alam melimpah, tanah yang subur, dan iklim tropis yang memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, serta peternakan (BPS, 2024). Pertanian bukan hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga sebagai penyerap tenaga kerja, penghasil devisa, serta instrumen pemerataan ekonomi.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai tingkat individu, baik dari segi ketersediaan, keterjangkauan, maupun keamanan konsumsi. Ketahanan pangan menjadi bagian penting dari pembangunan ekonomi karena menyangkut kebutuhan dasar manusia dan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, keberhasilan sektor pertanian merupakan fondasi utama terciptanya ketahanan pangan nasional (Kementan, 2023).

Secara historis, pertanian telah menjadi sektor strategis sejak masa awal kemerdekaan. Pemerintah menjadikan pertanian sebagai prioritas utama dalam pembangunan ekonomi untuk menekan angka kemiskinan dan memperkuat kemandirian pangan. Peran strategis ini semakin ditekankan di era modern dengan adanya perubahan

pola konsumsi, pertumbuhan penduduk, dan tantangan global seperti perubahan iklim dan krisis pangan dunia (FAO, 2024).

Selain berperan dalam ketahanan pangan, sektor pertanian juga memiliki hubungan erat dengan konsep keberlanjutan. Pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*) menekankan keseimbangan antara produktivitas ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial (World Bank, 2023). Dalam konteks ekonomi Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *maqasid al-syari'ah*, yakni menjaga kehidupan (*hifz al-nafs*) dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Prinsip tersebut menegaskan bahwa kegiatan pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari ibadah sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama (OJK, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian tidak hanya menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, melainkan juga berperan dalam menjaga keseimbangan sosial dan moral dalam masyarakat. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan dan berkeadilan akan menciptakan sistem pangan nasional yang tangguh, adil, dan berdaulat.

Potensi Sektor Pertanian di Indonesia

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan potensi pertanian terbesar di dunia. Letak geografis yang strategis di kawasan tropis menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan lahan pertanian yang luas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), sektor pertanian menyumbang sekitar 12,66% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2023 dan masih menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan paling stabil di tengah perlambatan ekonomi global.

Kontribusi besar ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung ekonomi nasional, terutama dalam masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Berdasarkan laporan Kementerian Pertanian (Kementan, 2024), subsektor tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura mencatat peningkatan nilai tambah bruto hingga Rp 1.200 triliun, dengan komoditas utama meliputi padi, kelapa sawit, karet, kopi, dan teh. Pertumbuhan ini turut berkontribusi terhadap peningkatan ekspor non-migas dan penyerapan tenaga kerja di wilayah pedesaan.

Potensi pertanian Indonesia tidak hanya terletak pada skala produksinya, tetapi juga pada diversifikasi komoditasnya. Komoditas seperti kelapa sawit, karet, dan kopi telah menjadi primadona ekspor dengan kontribusi terhadap devisa negara mencapai USD 5,5 miliar pada tahun 2024 (Kemendag, 2024). Selain itu, subsektor hortikultura juga berkembang pesat, khususnya pada produk buah-buahan tropis seperti mangga, pisang, dan nanas yang memiliki permintaan tinggi di pasar global (BPS, 2023).

Dari sisi ketenagakerjaan, sektor pertanian masih menjadi penyerap tenaga kerja terbesar dengan kontribusi sekitar 29% dari total angkatan kerja nasional pada tahun 2024 (BPS, 2024). Walaupun jumlah pekerja di sektor ini mengalami penurunan dibandingkan tiga dekade sebelumnya, kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja tetap signifikan, terutama di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi basis ekonomi masyarakat kecil dan menjadi alat pemerataan pembangunan nasional.

Namun, potensi besar tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan. Masih terdapat

berbagai kendala seperti rendahnya produktivitas lahan, keterbatasan akses petani terhadap modal dan teknologi, serta alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan permukiman. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah meluncurkan berbagai program seperti Food Estate, Digital Farming 4.0, dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Syariah Pertanian yang bertujuan meningkatkan efisiensi produksi dan kemandirian pangan (Kementan, 2025).

Selain itu, Indonesia juga memiliki peluang besar untuk menjadi pusat industri halal dunia melalui penguatan sektor pertanian yang berorientasi pada Halal Value Chain. Dengan meningkatnya permintaan produk halal global, sektor pertanian Indonesia dapat menjadi fondasi utama pengembangan ekonomi syariah, terutama di bidang makanan, minuman, dan kosmetik berbasis bahan alami (MEKSI, 2025).

Peran Sektor Pertanian terhadap Perekonomian dan Ketahanan Pangan

Sektor pertanian memiliki peranan vital dalam pembangunan ekonomi dan stabilitas nasional. Pertanian berperan sebagai penyedia bahan pangan, sumber devisa negara, serta penyerap tenaga kerja. Selain itu, sektor ini juga menjadi penggerak utama kegiatan ekonomi di pedesaan dan penopang keseimbangan sosial (Hidayat, 2014).

Dari perspektif ekonomi makro, kontribusi pertanian terhadap PDB Indonesia cenderung stabil selama lima tahun terakhir, yakni berkisar antara 12–13%. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu bertahan di tengah perubahan struktur ekonomi menuju sektor industri dan jasa (BPS, 2024). Berdasarkan laporan Kementerian Perdagangan (2024), ekspor produk pertanian mengalami peningkatan signifikan, terutama pada komoditas kelapa sawit, kopi, dan kakao. Nilai ekspor sektor pertanian mencapai USD 4,23 miliar pada tahun 2021 dan meningkat menjadi USD 5,5 miliar pada tahun 2024, mencatat kenaikan sekitar 15–20%.

Selain kontribusinya terhadap devisa, sektor pertanian juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. Data menunjukkan bahwa sektor ini menyerap sekitar 37 juta tenaga kerja, sebagian besar di wilayah pedesaan (BPS, 2024). Peningkatan produktivitas pertanian berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan petani dan penurunan angka kemiskinan, terutama di daerah agraris seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.

Pertanian juga berperan dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Pemerintah secara aktif menjalankan program seperti Food Estate di Kalimantan Tengah, Sumatera Utara, dan Papua yang berfungsi sebagai lumbung pangan strategis (Kementan, 2024). Selain itu, program Agrinas Pangan Nusantara menargetkan investasi senilai Rp 8 triliun hingga tahun 2026 untuk memperluas pusat produksi pangan modern di seluruh Indonesia (Reuters, 2024). Melalui program tersebut, Indonesia diharapkan mampu mengurangi ketergantungan impor pangan dan meningkatkan kemandirian dalam penyediaan bahan pokok.

Dalam konteks ekonomi Islam, pertanian memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Aktivitas pertanian merupakan bentuk implementasi dari prinsip ta'awun (tolong-menolong) dan adl (keadilan). Sistem kerja sama seperti muzara'ah dan musaqah menjadi contoh penerapan konsep ekonomi Islam dalam sektor pertanian, di mana hasil produksi

dibagi secara adil antara pemilik lahan dan penggarap (Karim, 2018). Selain itu, pengembangan pertanian halal menjadi bagian penting dalam sistem ekonomi syariah karena memastikan seluruh rantai produksi berjalan sesuai prinsip halal dan thayyib (OJK, 2023).

Peran sektor pertanian juga semakin relevan dalam menghadapi perubahan iklim global. Dengan meningkatnya suhu bumi dan gangguan cuaca ekstrem, pengembangan sistem pertanian berkelanjutan menjadi keharusan. Pemerintah telah memperkenalkan teknologi smart farming, sistem irigasi presisi, serta pemanfaatan data cuaca berbasis satelit untuk membantu petani mengantisipasi risiko produksi (Kementan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penopang ekonomi, tetapi juga sebagai solusi terhadap krisis lingkungan dan sosial.

Tantangan Sektor Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia

Walaupun memiliki potensi besar, sektor pertanian Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu masalah utama adalah alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi kawasan industri dan perumahan. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa luas lahan pertanian nasional menurun dari 8 juta hektare pada 2009 menjadi 7,4 juta hektare pada 2019, dan terus berkurang hingga 6,8 juta hektare pada tahun 2024. Kondisi ini berpotensi menurunkan kapasitas produksi pangan nasional dan mengancam ketersediaan bahan pokok di masa depan.

Selain itu, perubahan iklim global turut memengaruhi produktivitas pertanian. Cuaca ekstrem, banjir, kekeringan, dan serangan hama menjadi faktor penghambat utama keberhasilan panen. Tantangan lain adalah rendahnya akses petani terhadap modal dan teknologi. Sebagian besar petani di Indonesia merupakan petani kecil dengan lahan di bawah dua hektare, yang seringkali kesulitan memperoleh pembiayaan dan informasi pasar (BPS, 2024).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah meluncurkan berbagai kebijakan dan inovasi strategis. Program Food Estate difokuskan untuk meningkatkan efisiensi lahan dan diversifikasi komoditas pangan. Selain itu, Kredit Usaha Rakyat (KUR) Syariah Pertanian memberikan fasilitas pembiayaan tanpa bunga bagi petani kecil, sehingga mereka dapat meningkatkan produktivitas dan memperluas lahan garapan (Kementan, 2025).

Pemerintah juga mendorong pengembangan pertanian digital (digital farming) melalui penggunaan sensor tanah, drone, dan aplikasi berbasis Internet of Things (IoT) yang membantu petani dalam pengambilan keputusan produksi (Kemenkominfo, 2024). Penerapan teknologi ini tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga menekan biaya produksi dan memperbaiki efisiensi rantai pasok.

Selain itu, sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan pembangunan pertanian. Melalui pendekatan ekonomi kolaboratif, seluruh pihak berperan aktif dalam menciptakan sistem pangan yang tangguh dan inklusif. Dalam jangka panjang, kebijakan pembangunan pertanian yang berbasis keberlanjutan akan menjadi fondasi kuat bagi terciptanya kemandirian pangan nasional.

Dengan demikian, sektor pertanian tidak hanya berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai pilar utama dalam menciptakan stabilitas sosial, ekonomi, dan lingkungan. Melalui transformasi teknologi, dukungan kebijakan pemerintah, serta penerapan nilai-nilai ekonomi Islam, Indonesia dapat mencapai ketahanan pangan yang mandiri, adil, dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam menopang perekonomian Indonesia sekaligus mewujudkan ketahanan pangan nasional. Pertanian bukan hanya sumber utama penyedia bahan pangan, tetapi juga menjadi tulang punggung bagi kesejahteraan masyarakat pedesaan dan penyerap tenaga kerja terbesar (BPS, 2024). Selain itu, sektor ini menyumbang devisa negara melalui ekspor berbagai komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, karet, dan teh yang nilainya terus meningkat setiap tahun (Kemendag, 2024). Peran tersebut menjadikan sektor pertanian tidak dapat dipisahkan dari stabilitas ekonomi nasional, terutama di masa-masa krisis global.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pertanian juga menjadi instrumen penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui kebijakan pemerintah seperti Food Estate, Kredit Usaha Rakyat (KUR) Syariah Pertanian, dan Digital Farming 4.0, Indonesia menunjukkan komitmen untuk meningkatkan produktivitas lahan sekaligus menjaga kelestarian ekosistem (Kementan, 2025). Implementasi prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai ekonomi Islam menjadikan pertanian tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga bermakna sosial dan moral dalam menciptakan keadilan ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat.

Untuk memperkuat sektor pertanian dan menjaga ketahanan pangan nasional, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, akademisi, pelaku usaha, serta masyarakat. Pemerintah perlu memperluas akses pembiayaan berbasis syariah bagi petani kecil, mempercepat digitalisasi pertanian, serta memperketat pengendalian alih fungsi lahan produktif. Selain itu, peningkatan literasi teknologi dan manajemen usaha tani juga penting agar petani mampu bersaing dalam era modern. Dukungan kebijakan yang konsisten dan berbasis riset akan memperkuat ketahanan pangan Indonesia menuju sistem pertanian yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan.

BIBLIOGRAPHY

- Astor, M. (2022). *25-Year-Old Florida Democrat Secures Generation Z's First House Seat*. New York Times.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2018–2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Konsumsi dan Produksi Pangan Nasional 2020–2024*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2025: Sektor Pertanian Sebagai Penopang Utama*. Jakarta: BPS.
- Bukht, R. &. (2018). Defining, conceptualising and measuring the digital economy. *Internasional Organisations Research Journal*, 13(2).
- Casanova, J. (1994). *Public Religions in the Modern World*. Chicago: University of Chicago Press.

- Citradi, T. (2019). *Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan Nasional*. Jakarta: Kompas Riset Media.
- Crenshaw, K. (1991). *Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence against Women of Color*. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241–1299.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dalton, R. J. (2017). *The Participation Gap: Social Status and Political Inequality*. Oxford University Press.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2024). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2024*. Rome: FAO.
- Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. Cambridge: Polity Press.
- Habermas, J. (2008). *Notes on Post-Secular Society*. *New Perspectives Quarterly*, 25(4), 17–29.
- Hasan, Iqbal. (2008). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanudin, A. (2019). RANCANG BANGUN PENGUATAN UMKM BERBASIS KULINER KHAS DAERAH MENUJU CIREBON HALAL TOURISM. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 8 (1).
- Hidayat, A. (2014). *Sektor Pertanian dan Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Media Ekonomi.
- Ibrahim, A. A. (2021). *Pengantar Ekonomi Islam*.
- Karim, A. A. (2018). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan). (2023). *Laporan Tahunan Kinerja Sektor Pertanian Indonesia*. Jakarta: Kementan.
- _____. (2024). *Evaluasi Program Food Estate dan Strategi Peningkatan Produksi Nasional*. Jakarta: Kementan.
- _____. (2025). *Program Food Estate dan Digital Farming di Indonesia*. Jakarta: Kementan.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag). (2024). *Data Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kemendag.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kemenkominfo). (2024). *Transformasi Digital di Sektor Pertanian Indonesia*. Jakarta: Kemenkominfo.
- Liu, J. (2022). *25-year-old Maxwell Frost will be the first Gen Z member of Congress*. CNBC.
- Loader, B. D., Vromen, A., & Xenos, M. A. (2014). *The Networked Young Citizen: Social Media, Political Participation and Civic Engagement*. *Information, Communication & Society*, 17(2), 143–150.
- Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia (MEKSI). (2025). *Penguatan Ekosistem Ekonomi Syariah Nasional*. Jakarta: KNEKS.
- Mardani. (2017). *Aspek Hukum Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia*. In Kencana.
- Mardani. (2012). *Fiqh Ekonomi Syariah: fiqh muamalah*.
- Mulauddin, a. H. (2023). *Pemberdayaan UMKM dan Koperasi Syariah Untuk Mitigasi Pembiayaan Non Syariah di Kelurahan Menteng Bogor*. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4 (01).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2025*. Jakarta: KNEKS.

- Pew Research Center. (2020). On the Cusp of Adulthood and Facing an Uncertain Future: What We Know About Gen Z So Far.
- Pitkin, H. F. (1967). *The Concept of Representation*. Berkeley: University of California Press.
- Rahmad Riho Zeen, I. A. (2022). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Perkembangan Ekonomi di Indonesia. CEMERLANG: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis, 2 (4).
- Reuters. (2024). Indonesia's Agrinas Food Estate Targets \$8 Trillion in Investment by 2026. Singapore: Reuters Asia Report.
- Sloam, J., & Henn, M. (2019). *Youthquake 2017: The Rise of Young Cosmopolitans in Britain*. Palgrave Macmillan.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- World Bank. (2023). Sustainable Agriculture and Food Systems. Washington D.C.: World Bank Group.
- Zakiyatul Miskiyah, A. Z. (2022). Kebijakan Fiskal dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam. *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 6 (1).
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.